

PENGUNAAN MODUL BELAJAR OLEH GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Dada Suhaida¹, Muhammad Mona Adha², Rycka³

¹ Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FIPPS IKIP PGRI Pontianak

² Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Lampung

³ Guru PPKn, SMA Negeri 2 Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat

¹Alamat e-mail : civic.link@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan ingin memperoleh gambaran maupun informasi tentang Penggunaan Modul Belajar oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam proses pembelajaran, metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian survey, teknik pengumpulan data menggunakan teknik komunikasi tidak langsung, teknik komunikasi langsung, dan teknik observasi langsung, alat pengumpul data yang dipakai yakni angket, panduan wawancara, dan observasi, dan untuk teknik pengolahan data dipakai rumus persentase. Hasil penelitian yang diperoleh mengatakan bahwa, penggunaan modul belajar oleh guru PPKn dalam proses pembelajaran dilaksanakan dengan baik dengan persentase sebesar 74,49 % dalam kategori Baik.

Kata Kunci: Penggunaan Modul Belajar, Guru PPKn, Proses Pembelajaran

Abstract

This study aims to obtain an overview and information about the Use of Learning Modules by Pancasila and Citizenship Education teachers in the learning process, the research method used is a descriptive method in the form of survey research, data collection techniques use indirect communication techniques, direct communication techniques, and techniques direct observation, the data collection tools used were questionnaires, interview guides, and observations, and for data processing techniques used percentage formulas. The research results obtained said that the use of learning modules by Civics teachers in the learning process was carried out well with a percentage of 74.49% in the Good category.

Keywords: Learning Module, PPKn Teacher, Learning Proses.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak didapat dengan secara instan dengan waktu yang singkat, akan tetapi pendidikan membutuhkan suatu proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan dampak yang sesuai dengan proses yang dilakukan, terutama sumber daya manusia yang mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan salah satunya dengan mensosialisasikan kurikulum merdeka pada tingkat satuan pendidikan, yang dikembangkan dengan tujuan dapat mengatasi persoalan yang dihadapi guru, yakni masih lemahnya proses pembelajaran terkait kompetensi guru dalam mengembangkan rancangan pembelajaran dengan menggunakan modul.

Persoalan ini juga dialami oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada proses pembelajaran di sekolah, salah satunya guru belum mampu menggunakan Modul pembelajaran guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam beripikir tingkat tinggi dan sistematis. Proses pembelajaran yang guru lakukan hanya mengandalkan materi dari buku teks maupun buku paket, dengan demikian berdampak pada rendahnya pemahaman materi yang

diajarkan oleh guru, juga berdampak pada rendahnya kreativitas berpikir siswa dan hasil belajar siswa. Hal tersebut diakibatkan materi yang ada pada buku teks atau buku paket sangat terbatas informasinya, sehingga guru terkesan menyeragamkan dan memaksakan kecerdasan siswa yang berbeda-beda dengan tingkat kecerdasan harus memahami materi.

Dalam kurikulum Merdeka guru dapat leluasa merancang, mengembangkan rencana belajar dengan menggunakan metode, model pembelajaran yang efektif dan inovatif. Salah satunya pemecahan masalah proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat menggunakan modul. Modul adalah sebuah alat pengajaran yang ditujukan untuk mengiring proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Menurut Darmadi, H. (2009: 162) Modul adalah unit bahasan tertentu yang dikemas secara sistematis, opsional, bertujuan untuk dimanfaatkan para siswa, dan dilengkapi dengan panduan pemakaiannya untuk digunakan guru. Modul adalah alokasi belajar mandiri yang menyerupai serangkaian pengetahuan belajar yang disiapkan dan rangkai secara sistematis demi membantu siswa dalam belajar.

Penggunaan modul belajar dengan menggunakan teknologi diyakini dapat memberikan efek positif pada hasil belajar siswa, karena proses pembelajaran akan bertitik kepada siswa dengan begitu guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar akan tetapi guru sebagai fasilitator dan siswa lebih mudah menyerap materi pembelajaran, dan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar memuat tiga aspek yakni salah satunya kognitif, Gunawan & Palupi (2015) menyatakan, bahwa Taksonomi Bloom pada aspek kognitif meliputi enam, yakni mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisa (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*).

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmi, N., Nadia, E., & Siska, D. (2021) menyatakan bahwa modul pembelajaran sangat efektif dimanfaatkan dalam proses pembelajaran daripada guru hanya dengan memanfaatkan lks ataupun buku teks saja, hal tersebut diperkuat hasil penelitian Nilasari, E., Djatmika, E. T., & Santoso, A. (2016), yang menyatakan: bahwa penggunaan modul pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa, adanya pengaruh tersebut dilihat dari nilai-nilai rata-rata siswa kelas eksperimen mencapai 82, 27 rendah dari kelas control sebesar 70.00, artinya penggunaan modul pembelajaran dapat memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa.

Dengan demikian salah satu solusi untuk mengatasi persoalan adalah guru menggunakan modul dalam proses pembelajaran sebagai salah satu media pembelajaran yang harus disiapkan sedemikian rupa dengan kondisi tertentu. Modul pembelajaran PPKn diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam menyelesaikan persoalan tersebut, sehingga dengan penggunaan modul tersebut diharapkan hasil belajar siswa dapat berkembang dan meningkat.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian Tentang “Penggunaan Modul Belajar Oleh Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan dalam Proses Pembelajaran Pada Siswa SMAN 2 Sungai Raya”.

METODE

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan sebuah metoda untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Surachmad, W (1982), Metoda adalah kaidah utama yang dipakai untuk mencapai tujuan. Terkait dengan pernyataan tersebut Nawawi, N. (2001: 61) : menyebutkan 4 (empat) macam metoda yang bisa dimanfaatkan dalam suatu penelitian, yakni:

- a. Metoda filosofi
- b. Metoda Deskriptif
- c. Metoda Histori
- d. Metode Eksperimen

Maka dalam penelitian ini menggunakan metoda Deskriptif, Masson E.J & William (1993: 126) menyatakan; “*Descriptif research is also conducted the brouader aim sciences, in this context, it is usuallt performan do develop knowledge on which the problem and explanations subsequent research will be based*”. Riset deskriptif memfokuskan ilmu pengetahuan kepada konteks yang ada guna memamparkan dan mengetahui sebuah penjelasan yang relevan dengan persoalan yang ada. Dengan demikian metode deskriptif digunakan oleh peneliti dikarenakan peneliti ingin memecahkan masalah yang ada.

Bentuk penelitian ini menggunakan bentuk survei, Nawawi, N. (2001: 64) menyebutkan bentuk penelitian deskriptif ; a) studi survie, b) studi hubungan, c) studi perkembangan, berdasarkan ketiga bentuk penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa bentuk penelitian yang tepat adalah studi survei (survie studies), oleh sebab peneliti akan mengamati dan melihat indikasi-indikasi yang menjadi objek penelitian sesuai dengan kondisi yang diperoleh. Suryabrata, S, (2002: 19) menyatakan, tujuan penelitian survei adalah: a) mencari infomasi terkini yang detail dari indikasi yang muncul, b) mengidentifikasi persoalan yang memperoleh justifikasi kondisi dan praktik yang secara langsung, c) membuat komprasi dan penilaian (evaluasi), d) mengetahui apa yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi persoalan yang serupa, guna dapat berjalan dan unntuk kepentingan rencana dan pengembangan keputusan di masa datang.

Selanjutnya populasi dan sampel dalam penelitian ini mengacu kepada Sugiyono (2006: 117) menyatakan, bahwa, populasi adalah wilayah generaslisasi yang memuat onyek/sumber yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk difahami dan selanjutnya ditarik simpulan. Dengan demikian dapat asumsi bahwa, populasi adalah

keseluruhan dari obyek dan sumber penelitian yang bisa menjadi patokan sumber data dalam melakukan penelitian ini.

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi yakni seluruh siswa/siswi kelas XII di SMA Negeri 2 Sungai Raya yang terdaftar tahun ajaran 2021/2022, selanjutnya ditambah 1 orang guru mata pelajaran PPKn yang mengajar di kelas XII di SMA Negeri 2 Sungai Raya.

Jumlah populasi dapat dijabarkan dalam table 1 ;

Tabel 1. Distribusi Populasi Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	XII A	19 orang	25 Orang	44 Orang
2	XII B	20 orang	26 Orang	46 Orang
3	XII C	21 orang	22 Orang	43 Orang
4	XII D	20 orang	25 Orang	45 Orang
	Jumlah	80 Orang	98 Orang	178 Orang

Menurut Nawawi, N (2001: 144) mengatakan, sampel yakni, bagian dari populasi yang dijadikan sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Selanjutnya Sugiyono (2006) menyatakan bahwa, sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Mengacu pada pendapat di atas, dapat diasumsikan bahwa sampel merupakan separuh dari populasi yang menjadi sumber data yang digunakan pada penelitian. Arikunto, S. (1988: 118) menyatakan bahwa, jika subjek kurang dari 100, sebaiknya diambil keseluruhan, sehingga dengan demikian dapat dikatakan penelitian populasi. Namun jika jumlah populasi banyak/besar dapat diambil sebagian antara 10%-15% atau 20% -25% bisa lebih. Melihat jumlah populasi 178 siswa, maka diambil sampel sebanyak 25%. Jadi sampel yang diambil pada penelitian ini yakni $25\% \times 178 = 44.5$ bisa dibulatkan menjadi 45 siswa, dengan demikian peneliti menarik sebagian populasi sebagai responden.

Tabel 2. Distribusi Populasi Siswa

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Guru
	XII A	$\frac{19}{100} \times 25 = 4.7 = 5$	$\frac{25}{100} \times 25 = 6.2 = 6$	11	Guru
	XII B	$\frac{20}{100} \times 25 = 5$	$\frac{26}{100} \times 25 = 6.5 = 7$	12	
	XII C	$\frac{21}{100} \times 25 = 5.2 = 5$	$\frac{22}{100} \times 25 = 5.5 = 6$	11	
	XII D	$\frac{20}{100} \times 25 = 5$	$\frac{25}{100} \times 25 = 6.2 = 6$	11	
	Jumlah	20	25	45	1

Selanjutnya teknik dan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni a) teknik komunikasi tidak langsung, peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data melalui perantara alat pengumpul data, yang nanti hasilnya dianalisa dengan perhitungan statistic, guna

penarikan simpulan penelitian, b) teknis observasi langsung, peneliti melakukan pengamatan langsung kepada aktivitas siswa dan guru PPKn dalam proses pembelajaran di sekolah, c) teknik komunikasi langsung, peneliti mengadakan komunikasi secara langsung kepada guru PPKn, guna hasil komunikasi dapat peneliti deskripsikan sebagai solusi membantu dalam penarikan simpulan. Alat pengumpul data pada penelitian ini dengan menggunakan angket. Suharmi Arikunto (1991: 117) menyatakan, angket adalah upaya penghimpunan data/informasi dengan memberikan beberapa pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden. Angket yang digunakan pada penelitian ini adalah angket tertutup, dalam artian setiap angket sudah ada alternative jawaban. Selanjutnya responden menuliskan tanda silang (X) pada bagian alternative jawaban yang dikira paling benar dan sesuai. Angket disebarakan pada siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Sungai Raya.

Kemudian jawaban responden di dalam angket akan dipindahkan kedala perhitungan kuantitatif dengan tingkatan angket sebagai berikut: a) jawaban baik sekali skor 4, b) jawaban baik skor 3, c) jawaban sedang skor 2, d) jawaban kurang skor 1.

Selanjutnya panduan observasi atau lembar cek list, disiapkan dalam bentuk daftar pengecek, yang isinya nama responden, dan mencantumkan ciri-ciri khusus yang akan diteliti. Kegiatan selanjutnya peneliti lakukan, melakukan wawancara kepada guru untuk memperoleh data/informasi dari guru. Arikunto, S (1991: 126) bahwa, dialog yang dilakukan oleh peneliti berguna untuk mendapatkan informs dari narasumber/responden.

Adapun teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan rumus persentasi menurut Ali, M. (1989: 18) sebagai berikut :

$$\chi \% = \frac{\Sigma \text{ skor actual } \times 100 \%}{\Sigma \text{ skor ideal}}$$

Keterangan:

$\chi \%$	= Persentasi yang diperoleh
Σ	= Jumlah skor aktual
Σ	= Jumlah skor ideal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisa dan pemeriksaan terhadap angket, selanjutnya diolah menggunakan teknik statistik dengan rumus persentase. Perhitungan dilakukan pada setiap butir angket untuk menganalisa aspek-aspek variable yang diukur dengan indikator yang sudah ditentukan. Selanjutnya perhitungan dilakukan pada masing-masing aspek variable untuk menganalisa gejala-gejala variable yang diteliti untuk selanjutnya didapat data hasil penelitian untuk menjawab masalah penelitian.

Langkah-langkah perhitungan persentas yang ditempuh pada penelitian ini adalah:

1. Memilih kriteria tolak ukur sebagai panduan guna menafsirkan hasil perhitungan persentase yang didapat. Tolak ukur kategori yang dipilih dalam empat katogori, yakni, sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik. Kriteria tolak ukur kategori menjadi rujukan dalam analisa data peneltia ini terurai pada table 3;

Tabel 3. Tolak Ukur Kategori Perhitungan Persentase

No	Persentase	Kategori
1	75, 01-100,00	Sangat baik
2	50,01-75,00	Baik
3	25, 01-50,00	Cukup baik
4	00,00-25,00	Kurang baik

(Ali, M. 1988)

2. Selanjutnya peneliti menentukan skor ideal maksimal disetiap point angket yang diperoleh, yaitu mengalikan skor alternative hasil jawaban yang paling tinggi dengan total responden yang ada (skor alternative jawaban paling tinggi x jumlah responden = skor ideal.

Perhitungan persentase dan kategori yang didapat dari penggunaan modul oleh guru PPKn dalam proses pembelajaran pada siswa kelas XII SMA Negeri 2 Sungai Raya, dapat dilihat dalam uraian table 4 sebagai berikut:

Tabel 4.

Persentase dan Katergori Penggunaan Modul oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Siswa Kelas XII di SMA Negeri 2 Sungai Raya

No	Aspek Variabel/indikator	X Aktual	X ideal	%	Kategori
	Penggunaan modul oleh guru dalam proses belajar di kelas XII SMA Negeri 2 Sunga Raya	3084	4140	74,49	Baik
1	Langkah-langkah pengembangan pembelajaran menggunakan Modul	802	1080	74,25	Baik
	a. Menetapkan pusat belajar yang hendak dikembangkan	144	180	80,00	Sangat baik
	b. Mengembangkan tujuan-tujuan belajar	139	180	77,22	Sangat baik
	c. Mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ada	118	180	65,55	Baik
	d. Memberikan penilaian awal kepada pengetahuan siswa	129	180	71,66	Baik
	e. Menyusun kegiatan dan material yang dibutuhkan	136	180	75,55	Sangat baik

Penggunaan Modul Belajar Oleh Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Proses Pembelajaran

	f. Menyiapkan penilaian	136	180	75,55	Sangat baik
2	Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan modul	396	540	73,33	
	a. Memperlajari lembar kegiatan	132	180	73,33	Baik
	b. Mengerjakan tugas pada lembar kegiatan	138	180	76,66	Baik
	c. Mencocokkan dengan kunci lembar kegiatan	126	180	70,00	Baik
3	Penilaian formatif pembelajaran menggunakan modul	261	360	72,49	Baik
	a. Mengerjakan lembar tes	133	180	73,88	Baik
	b. Mencocokkan hasil tes dengan kunci lembar tes	128	180	71,11	Baik
4	Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dengan penggunaan modul	1625	180	73,88	Sangat Baik
	a. Sikap	142	180	75,00	Sangat baik
	b. Motivasi	145	180	80,55	Sangat baik
	c. Konsentrasi	147	180	81,66	Sangat baik
	d. Menggunakan materi belajar	142	180	78,88	Sangat baik
	e. Menyimpan hasil belajar	134	180	74,44	Baik
	f. Menganalisa hasil belajar yang disimpan	135	180	75,00	Sangat baik
	g. Kemampuan	125	180	69,44	Baik
	h. Guru	135	180	75,00	Sangat baik
	i. Sarana dan prasarana	125	180	69,44	Baik
	j. Kebijakan penilaian	137	180	76,11	Sangat baik
	k. Lingkungan di sekolah	126	180	70,00	Baik
	l. Kurikulum sekolah	132	180	73,33	Baik

Berdasarkan table 4.2 di atas menunjukkan bahwa secara umum penggunaan modul oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam proses pembelajaran pada siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Sungai Raya tergolong baik dengan hasil perhitungan yang didapat sebagai berikut:

$$\chi \% = \frac{3084}{4140} \times 100 \% = 74,49\%$$

4140

Urian table. 4 di atas juga tergambar bahwa guru telah melaksanakan modul dalam proses pembelajaran dengan menggunakan tahapan yang cukup baik, Ahmadi, A (2005) yakni: 1) guru memfokuskan pada inti belajar yang akan dikembangkan, inti belajar yang dimaksud adalah guru mengembangkan pemberian motivasi guna membangun minat belajar siswa pada pembelajaran PPKn, sehingga diharapkan siswa tidak mengantuk saat belajar. Tujuan tahapan ini adalah, guru berupaya membangun cara berfikir siswa secara kognitif bermuara pada konsep

yang telah dirancang untuk memberikan pengetahuan tentang konsep, ide, gagasan dan prinsip, 2) guru juga menginformasikan tujuan belajar; guru telah melakukan perumusan tujuan belajar yang akan dicapai, dengan kembali memberikan tugas-tugas yang sebelumnya tugas tersebut tidak dapat dikerjakan oleh siswa, 3) guru juga menandai kendala yang muncul saat belajar; guru juga melakukan kegiatan dengan menandai kendala yang muncul saat belajar dengan cara mengatisipasi, mengupayakan dan mengatasinya, yakni guru memanfaatkan dinding kelas sebagai layar sorot LCD, guru menggunakan, kotak kardus dan lain-lain dengan tujuan mengatasi kendala yang muncul saat proses pembelajaran, 4) guru memberikan penilaian awal pada pemahaman siswa; pada tahapan ini guru menyusun penilaian (assessment) dengan membuat sejumlah daftar pertanyaan lisan, pre tes maupun wawancara, 5) guru juga menyiapkan kegiatan dan bahan material yang diperlukan; guru menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan saat proses pembelajaran yakni; lembar kerja siswa, spidol, buku teks, dan lain-lain, 6) guru melakukan perencanaan penilaian, guna untuk mengetahui sejauh apa siswa telah memperoleh tujuan-tujuan pembelajaran, artinya seluruh kegiatan yang telah dilakukan guru melakukan evaluasi pada kegiatan pembelajaran guna memberikan umpan balik kepada siswa. Artinya, guru PPKn sudah baik dalam menggunakan modul belajar dalam proses pembelajaran dengan melakukan beberapa tahapan yang wajib diperhatikan dalam penggunaan modul dengan tujuan proses pembelajaran dapat berjalan efektif, aktif dan menyenangkan sesuai dengan tujuan meningkatkan keterampilan siswa abad 21.

Hal ini dirpekuat oleh penelitian yang dilakukan Gustinasari, M., Ardi, A., & Lufri, L. (2017) bahwa, pemanfaatan modul dalam belajar dinyatakan praktis oleh guru dengan nilai rata-rata praktilitas mencapai 87, 50 %, dan dinyatakan praktis oleh siswa dengan rata-rata 87, 39%. Penilaian oleh Sirate, S. F. S., & Ramadhana, R. (2017) yang menyatakan penggunaan modul memiliki kevalidan yang mencapai 3, 73 sehingga modul memenuhi kirteria kevalidan, modul yang digunakan juga memiliki kriteria parktis dengan persentase 94% mengacu pada kriteria keterlaksanaan dalam kategori sangat baik. Secara keseluruhan, hasil uji angket, uji validitas dan penggunaan modul oleh guru PPKn pada proses pembelajaran, dinyatakan baik dan dapat menunjang.

Dari pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa modul merupakan salah satu alat atau media yang digunakan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran guna memperoleh hasil belajar yang aktif, selain itu media pembelajaran yang digunakan guru sekaligus dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa (Rianto dan Nur, 2019). Selanjutnya Wulandari, F., Yogica, R., & Darussyamsu, R. (2022). Bahwa e-modul interaktif adalah salah satu ragam media pembelajaran yang memiliki kelebihan maupun kemudahan untuk guru dan siswa,

Penggunaan Modul Belajar Oleh Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Dalam Proses Pembelajaran

karena pada fiturnya e-modul interaktif mampu memberikan pembelajaran yang kondusif dan dapat menolong siswa lebih mudah memahami materi terutama pada masa pandemi covid. Selain itu modul juga dapat disandingkan dengan beberapa modul pembelajaran yang inovatif, hal itu sejalan dengan hasil penelitian Suhaida, D., & Syarifah, F. (2019). Yang menyatakan, bahwa proses pembelajaran PPKn dapat diintegrasikan melalui penerapan model-model pembelajaran yang inovatif dengan tujuan dapat mengembangkan juga karakter positif dalam diri siswa.

Dengan demikian secara umum, hasil penelitian penggunaan modul oleh guru PPKn dalam proses pembelajaran di kelas XII di SMA Negeri 2 Sungai Raya tergolong baik. Penggunaan modul oleh guru PPKn dapat menjadi solusi dalam menghadapi kendala yang muncul dalam proses pembelajaran, penggunaan modul oleh guru PPKn juga sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn, dan penggunaan modul ini sebagai sumber bahar ajar yang dapat digunakan secara bersama oleh guru dan siswa pada saat pembelajaran.

SIMPULAN

Penggunaan modul belajar oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa kelas XII SMA Negeri 2 Sungai Raya dilaksanakan dengan baik, dengan persentasi 74, 49% dengan kategori “Baik” dapat dikatakan penggunaan modul belajar dapat dijadikan salah satu upaya dalam mengefektifkan dan mengaktifkan belajar siswa sehingga tercipta suasana menyenangkan dalam pembelajaran. Secara khusus hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru melaksanakan tahapan pengembangan pembelajaran dengan menggunakan modul sebesar 74, 25% kategori ‘Baik’, guru melakukan proses penggunaan modul belajar sebesar 73,33% kategori “Baik”, guru melakukan evaluasi formatif dengan penggunaan modul belajar sebesar 71,49% kategori ‘Baik’, guru mengantisipasi kendala pembelajaran saat penggunaan modul belajar sebesar 75, 23% kategori “Sangat Baik”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak Sekolah SMA Negeri 2 Sungai Raya yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian, terutama kepada guru bidang studi PPKn yang sangat membantu peneliti dalam mempelancar kegiatan penelitian sehingga memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Ali, M. (1998). *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*, Bandung: Aksara

- Arikunto, S. (1991). *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Ptaktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Darmadi, H. (2009). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Fatmi, N., Nadia, E., & Siska, D. (2021). Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Relativitas: Jurnal Riset Inovasi Pembelajaran Fisika*, 4(2), 68-80.
- Gunawan, I. (2015). *Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif: kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian*. Premie Educandum , 2(2).
- Gustinasari, M., Ardi, A., & Lufri, L. (2017). Pengembangan modul pembelajaran berbasis konsep disertai contoh pada materi sel untuk siswa sma. *Bioeducation*, 1(1), 60-73.
- Nilasari, E., Djatmika, E. T., & Santoso, A. (2016). *Pengaruh penggunaan modul pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Nawawi, H. (2001). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rianto, H., & Nur, S. (2019). Hubungan Kemampuan Menggunakan Media Visual Dengan Aktivitas Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Smp Negeri 17 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 65-71.
- Sirate, S. F. S., & Ramadhana, R. (2017). Pengembangan modul pembelajaran berbasis keterampilan literasi. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 316-335.
- Sugiyono, (2006). *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: PT Rajawali Pers
- Suhaida, D., & Syarifah, F. (2019). Analisis model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 111-121.
- Surachmad, W. (1982). *Metodologi Penelitian.*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wulandari, F., Yogica, R., & Darussyamsu, R. (2022). Analisis manfaat penggunaan e-modul interaktif sebagai media pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 139-144.